

ABSTRAK

Persatuan Bangsa Indonesia sedang menghadapi ancaman perpecahan. Gejala peningkatan masyarakat intoleran di Indonesia terjadi karena masih banyak ceramah-ceramah keagamaan yang berisi ajakan untuk berbuat intoleran, ujaran kebencian, serta publikasi cetak maupun elektronik yang bernuansa intoleransi beragama. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan refleksi mengenai Kitab Suci yang kurang mendalam. Intoleransi juga terjadi karena radikalisme Kitab Suci dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu muncul pertanyaan, apakah pendidikan Kitab Suci mempengaruhi sikap moral sosial secara khusus mengenai persaudaraan inklusif?

Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan pada Kursus Pendidikan Kitab Suci St. Paulus, Keuskupan Agung Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada alumni KPKS St. Paulus lulusan tahun 2014-2017. Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada ketua KPKS St. Paulus dan para tokoh dari para lulusan KPKS St Paulus 2014-2017.

Tesis teologis ini didasarkan pada hasil analisis penelitian dengan perspektif teologi moral sosial. Tesis ini menyatakan bahwa terdapat relasi yang sangat kuat antara pendidikan Kitab Suci dengan perinsip dan perilaku moral sosial secara khusus persaudaraan inklusif. KPKS St. Paulus memiliki kurikulum yang dapat membantu umat untuk mendalami pengetahuan, spiritualitas dan ketrampilan Kitab Suci yang baik dan benar.

Kitab suci mengandung banyak nilai keutamaan moral. Nilai-nilai keutamaan itu harus direfleksikan dan dihayati dengan pengetahuan dan spiritualitas Kitab suci. Salah satu nilai keutamaan moral yang dapat direfleksikan dan dihayati adalah keutamaan inklusif. Refleksi dan penghayatan moral keutamaan inklusif ini mendorong umat untuk mentransformasi dirinya dalam mewujudkan persaudaraan inklusif. Proses transformasi diri dilakukan dengan menghidupi karakter dan meneladani tokoh-tokoh inklusif dari Kitab Suci. Persaudaraan inklusif itu menjadi identitas khas umat Kristiani sebagai murid-murid Kristus yang dapat diwujudkan di tengah masyarakat.

ABSTRACT

The Indonesian Republic's unity is now at stake. Intolerance rate is increasing since there are still a lot of religious preaching filled with hatred, intolerance, and hate speech. There are also mass publications, printed and digital with intolerance nuance toward different religious communities. It happens because the lack of knowledge and superficial reflection on Sacred Scriptures. It is also caused by some people who radicalize the interpretation of those texts. Therefore, a question arises, whether Holy Scripture's courses/interpretation impact social morality, especially on developing inclusive fraternity?

This writing is based on the research conducted at 'Kursus Pendidikan Kitab Suci St. Paulus' (KPKS St. Paulus). It methodologically combines quantitative and qualitative approaches. The quantitative approach is done by spreading questionnaires to alumni of KPKS St. Paulus from 2014-2017 batch. The qualitative approach is done by deep interview with the principal of KPKS St. Paulus and some exemplary alumni of KPKS St. Paulus 2014-2017.

This theological thesis put in light on the result of the research analysis with the perspective of social moral theology. This thesis represents that there is a very close relationship between the Holy Scripture's courses with the principles and social moral behavior in particular inclusive fraternity. KPKS St. Paulus has a curriculum that can help every faithful person to reflect the knowledge, spirituality and skills of the Scriptures properly and correctly.

The Scriptures contains many moral virtues. Moral virtues must be reflected and lived with knowledge and spirituality of the Scriptures. One of moral virtue that can be reflected and lived is inclusive virtue. The reflection and appreciation of inclusive virtue encourages everyone to transform themselves in realizing inclusive brotherhood. The process of self-transformation is done by living the characters and emulating inclusive figures from the Scriptures. The inclusive brotherhood becomes the unique identity of Christian as disciples of Christ which can be realized in the midst of society.